

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan satu dari Negara yang sedang berkembang dan giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik itu bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan bagian dari birokrasi pemerintahan yang berfungsi sebagai penegak hukum dan pemelihara ketertiban umum. Tugas pokok dari kepolisian yaitu memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, meniadakan unsur kesempatan atau peluang bagi anggota masyarakat yang berniat melakukan pelanggaran hukum, melaksanakan tindakan represif tahap awal serta bentuk gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas), melaksanakan penegakan hukum terbatas (Gakkumtas), pemberdayaan dukungan satwa, melaksanakan Search And Rescue (SAR).

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Polri dibagi menjadi lima satuan fungsi yang memiliki tugas pokok yang berbeda. Masing-masing fungsi yaitu fungsi teknis lalu lintas meliputi segala pekerjaan dan kegiatan tersebut dalam pengendalian lalu-lintas di jalan umum maupun di kantor, fungsi teknis binamitra adalah menjalankan peran sebagai humas kepada masyarakat, fungsi teknis reserse adalah apabila telah terjadi suatu tindak pidana dan bertugas mengumpulkan barang bukti, fungsi yang terakhir yaitu fungsi teknis intelijen keamanan adalah mata dan telinganya lembaga kepolisian. Sedangkan, Unit Sabhara sendiri yaitu melaksanakan Turjawali (pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli), dan pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi Pemerintah, obyek vital, penanganan Tipiring (tindak pidana ringan) pengendalian masa dalam rangka pemeliharaan keamanan, ketertiban masyarakat, pengamanan Markas dan Dalmas (pengendalian masa demo dan kerusuhan), pengayoman, pelayanan, pertolongan (Sumber: hasil wawancara 20 Mei 2019).

Ketika melakukan pengamanan pada masa, Anggota Polisi Sabhara tidak diperbolehkan untuk membawa senjata api, hanya boleh membawa tameng dan perisai. Anggota Polisi Sabhara tidak diperbolehkan membawa senjata, padahal tuntutan pekerjaan yang dihadapi berbahaya. Tuntutan adanya tugas yang cukup berat, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan kelelahan fisik yang membuat kinerjanya menjadi tidak optimal. Tuntutan tugas tersebut juga memicu berbagai reaksi emosional dan menimbulkan ketegangan pada Anggota Polisi Sabhara bahkan dirasakan stresfull hingga menyebabkan penganiayaan kepada rekan kerja, keluarga, maupun orang lain. Pada tanggal 28 maret 2018, terjadi kasus yang pernah dilakukan Anggota Sabhara yaitu penganiayaan terhadap 5 remaja yang diduga seorang

Anggota Sabhara tersebut dalam keadaan mabuk akibat kelelahan bertugas. Selayaknya sebagai seorang Anggota Sabhara dituntut untuk memberikan rasa aman dan nyaman bukan sebaliknya menjadi pelaku pidana (www.beritamanado.com).

Anggota Polisi Sabhara yang diduga mengalami gangguan emosi, akan sulit menerima tanggung jawab dari pekerjaannya, tidak menunjukkan kinerja yang maksimal karena dalam keadaan stres kerja. Pada tanggal 13 maret 2019, Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskominfo Bid Humas Polda Metro Jaya, dampak terjadinya stres kerja pada anggota Polisi fungsi Sabhara termasuk alkoholisme, bunuh diri, bahkan melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Pada tanggal 11 oktober 2019, terjadi kasus Polisi Sabhara bunuh diri akibat beratnya beban psikologis yang dialami dalam mengemban tugas pada jajaran bawah. Polisi yang diturunkan kejalan untuk menghadapi masyarakat atau pendemo, tugas selama 24 jam di lapangan, melakukan pengawalan bank dan instansi pemerintah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mengikuti apel, sering berpindah tugas tiba-tiba. Kondisi memicu tekanan bagi anggota kepolisian harus memenuhi tuntutan atasan dengan target cukup tinggi, disisi lain Anggota kepolisian mendapatkan gaji yang tidak sepadan dengan beban pekerjaan yang menyebabkan konflik dalam rumah tangganya. Hal tersebut dapat memicu anggota Kepolisian bisa merasa frustrasi, mudah marah, dan stres sehingga menimbulkan kompensasi dengan cara *disersi* atau melakukan tindakan ekstrem dengan cara bunuh diri (www.beritasatu.com). Definisi menurut Lazarus, Folkman, dan Lovallo (Sarafino & Smith, 2011) stres adalah suatu keadaan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman karena melihat ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan fisik atau psikologis dari situasi dan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial yang dimilikinya. Sedangkan menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) Stres kerja adalah stres yang dialami sehubungan dengan pekerjaan yang memiliki beban kerja yang berlebihan. Meskipun demikian sebagai Anggota Kepolisian mereka selesai berjaga 24 jam, diberikan waktu untuk istirahat, mendapatkan cuti, dan mendapatkan insentif ketika melakukan pengawalan bank. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Anggota Polisi rentan mengalami stress kerja di berbagai bidang atau fungsi yang dijalankannya, stress kerja pada Anggota Polisi Sabhara dapat dipicu oleh banyak hal yaitu adanya faktor kerja dan tugas, faktor keluarga, dan faktor ekonomi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja adalah dukungan sosial. Menurut (Sarafino, 2002) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Sarafino juga menyebutkan bahwa dengan adanya dukungan sosial, seseorang akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan, berharga, dan merupakan bagian dari kelompok sosial. Dengan adanya Dukungan sosial, maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik & psikologis dapat dilihat

bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan. Sejalan dengan penelitian Sakti & Rozali (2015) “Pengaruh dukungan sosial terhadap kepercayaan diri Atlet Taekwondo” mengenai kepercayaan diri Atlet Taekwondo ditinjau dari dukungan sosial yang menghasilkan bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang tinggi akan bersemangat dalam berlatih maupun bertanding, dapat fokus pada tujuan yang diinginkan, tidak bergantung pada orang lain dan optimis pada kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan para Atlet yang kurang mendapatkan dukungan sosial, akan merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan. Atlet tersebut akan merasa sendiri dan tidak nyaman saat berlatih maupun saat menghadapi pertandingan. Atlet akan merasa tidak optimis, sulit menyesuaikan diri dan bergantung pada orang lain.

Dengan demikian jika Anggota Polisi Sabhara memiliki dukungan sosial yang tinggi maka Anggota Polisi Sabhara memiliki teman untuk bercerita, memiliki pasangan yang peduli, memiliki rekan kerja sebagai teman yang mendukung baik dalam sulit ataupun senang. Kondisi ini membuat para Anggota Polisi Sabhara menjadi bahagia, bersemangat, termotivasi, merasa lebih kuat menghadapi segala tuntutan pekerjaan seperti polisi yang diturunkan kejalan untuk menghadapi masyarakat atau pendemo, harus berjaga 24 jam, melakukan pengawalan bank dan instansi pemerintah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mengikuti apel, sering berpindah tugas dan mereka pun merasa pekerjaannya bukan sebagai beban. Sehingga tidak memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis, dan psikososial yang berlebihan atau dengan kata lain mengalami stres yang rendah. Sebaliknya jika Anggota Polisi Sabhara dukungan sosialnya yang rendah, karena tidak ada dukungan dari keluarga untuk menjadi teman bercerita, rekan kerja yang tidak bisa diajak cerita dan bermain, dan pasangan yang tidak peduli, maka ia akan merasa sendiri, tidak bersemangat, dan tidak memiliki tujuan yang lebih tinggi atau goal. Mereka menganggap pekerjaan sebagai beban, dan membuat stres kerja yang dimilikinya menjadi tinggi, bahkan bisa sampai melanggar kode etik sebagai seorang Anggota Kepolisian.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja pada anggota polisi sabhara.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja pada Anggota Polisi Sabhara Polda Metro Jaya

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja pada Anggota Polisi Sabhara.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja pada Anggota Polisi Sabhara.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi serta mengetahui secara lebih mendalam tentang dinamika psikologis yang terjadi pada Anggota Polisi Sabhara. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada keilmuan Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

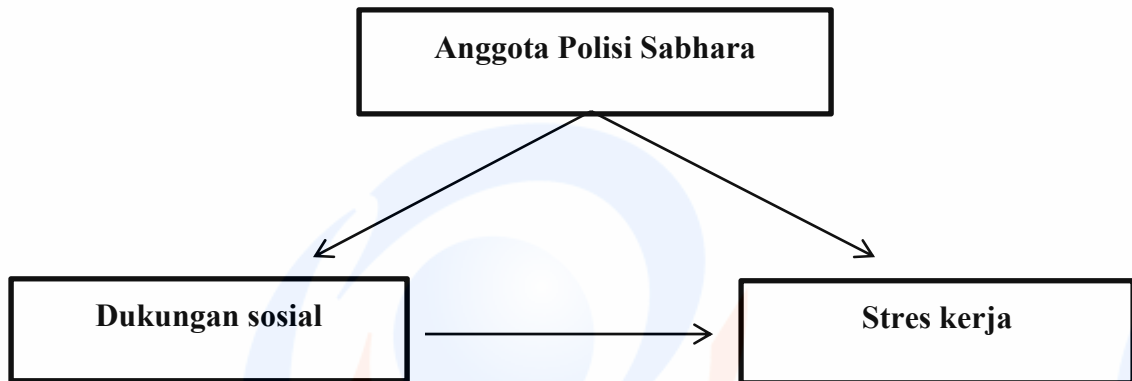
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada pihak atasan Kepolisian tentang dukungan sosial dan stres kerja yang dialami oleh Anggota Polisi Sabhara, serta dapat memberikan referensi bagi pihak atasan Kepolisian untuk lebih memberikan pengawasan dan perhatian terhadap profesionalisme kinerja anggotanya.

1.4 Kerangka Berpikir

Sebagai Anggota Polisi Sabhara yang memiliki tugas utama dalam melaksanakan Turjawali (pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli), dan pengamanan kegiatan masyarakat dan instansi Pemerintah, obyek vital, penanganan Tipiring (tindak pidana ringan) pengendalian masa dalam rangka pemeliharaan keamanan, ketertiban masyarakat, pengamanan Markas dan Dalmas (pengendalian masa demo dan kerusuhan), pengayoman, pelayanan, pertolongan. Ketika melakukan pengamanan pada masa, Sabhara tidak diperbolehkan untuk membawa senjata api, hanya boleh membawa tameng dan perisai. Sabhara tidak diperbolehkan membawa senjata. Padahal tuntutan pekerjaan yang dihadapi berbahaya. Tuntutan adanya tugas yang dirasa cukup berat, diduga dapat menimbulkan tekanan psikologis dan kelelahan fisik, dan membuat kinerja menjadi tidak optimal yang memicu emosional Anggota Polisi Sabhara yang akan menimbulkan penganiayaan kepada rekan kerja, keluarga, maupun orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja Anggota Polisi Sabhara ini semakin tinggi adalah saat Anggota Polisi Sabhara merasakan tidak memperoleh dukungan sosial dari atasan, rekan kerja, pasangan, atau keluarga mereka sendiri. Dukungan sosial merupakan pemberian perasaan nyaman, perasaan dihargai dan pemberian bantuan dari orang lain, misalnya atasan rekan kerja, pasangan dan keluarga.

Jika Anggota Polisi Sabhara menerima dukungan sosial dari lingkungannya, atau dapat dikatakan Anggota Polisi Sabhara memiliki dukungan sosial yang tinggi, seperti memiliki seseorang yang dapat memberikannya perhatian, peduli, dan menghabiskan waktu bersamanya, akan membuat Anggota Polisi Sabhara merasa

lebih bersemangat, lebih termotivasi, hal ini membuat Anggota Polisi Sabhara tidak mudah merasa lelah dalam menjalani tuntutan pekerjaannya, sehingga membuat Anggota Polisi Sabhara tidak merasa beban terhadap pekerjaannya dan stres kerja yang dialami cenderung rendah. Sedangkan apabila Anggota Polisi Sabhara memiliki dukungan sosial yang rendah, seperti tidak memiliki seseorang yang dapat memberikannya perhatian, peduli, dan tidak mau menghabiskan waktu bersamanya, maka Anggota Polisi Sabhara akan merasa sendiri, tidak bersemangat, dan tidak memiliki tujuan yang lebih tinggi atau goal. Hal ini akan membuat Anggota Polisi Sabhara merasakan beban kerjanya berat, dan stres kerja yang dialami cenderung tinggi.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Adanya pengaruh negatif antara dukungan sosial dengan stres kerja pada Anggota Polisi Sabhara.